

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam bidang pendidikan. Hal ini terbukti dari jumlah jam pelajaran matematika di sekolah lebih banyak jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Pelajaran matematika diajarkan disemua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>1</sup> Peran penting matematika diakui Cockroft yaitu *“It would be very difficult-perhaps impossible-to live a normal life in very many parts of the world in the twentieth century without making use of mathematics of some kind”* dengan kata lain akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur’an pun memberikan sebuah motivasi untuk mempelajari matematika sebagaimana yang ada dalam surat Yunus (10) ayat 5 berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾

---

<sup>1</sup> Almira Amir, “Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Jurnal Eksakta* 2, no. 1 (2016): 35

<sup>2</sup> Muhammad Daut Siagian, “Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Journal of Mathematics Education and Science* 2, no. 1 (2016): 60

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”<sup>3</sup>

Dari ayat di atas tampaklah bahwa Allah SWT memberikan dorongan untuk mempelajari ilmu perhitungan yaitu matematika. Maka dari itu sangat merugilah jikalau kecermelangan dan kedasyatan otak yang diberikan oleh Allah SWT tidak diasah untuk mampu berhitung. Sebuah keberuntungan bagi seseorang yang suka terhadap ilmu hitung-menghitung ini.<sup>4</sup>

Matematika adalah unsur penting dalam kehidupan kita, sehingga belajar matematika sangat diperlukan. Semua orang yang menggeluti bidang apapun membutuhkan matematika untuk berfikir matematis, bernalar, berlogika, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi dengan baik, memprediksi dan mengambil keputusan. Hal ini menjadi penyebab matematika dijadikan salah satu prasyarat kelulusan. Namun berdasarkan pengalaman di lapangan, siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan.<sup>5</sup> Mengingat pentingnya pengaruh matematika dalam kehidupan, diharapkan proses pembelajaran matematika juga dapat dilangsungkan secara manusiawi. Sehingga matematika tidak dianggap lagi menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

---

<sup>3</sup> Muhammad Mas'ud, *Subhanalloh Quantum Bilangan-bilangan Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hal. 12

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>5</sup> Yesi Dwi Febrianty, *Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 1

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar peserta didik mampu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penguasaan matematika secara tepat dan tuntas sangat diperlukan oleh siswa.

Proses belajar matematika di dalamnya juga terjadi proses berpikir, sebab seorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar matematika selalu melakukan kegiatan mental. Marpaung menyatakan proses berpikir adalah proses penemuan informasi, pengolahan, penyimpanan dan memanggil kembali dari ingatan siswa. Menurut Eka proses berpikir adalah penerimaan informasi yang kemudian dari informasi tersebut diolah untuk dicari

---

<sup>6</sup> Dedeh Tresnawati Choridah, "Peran Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif serta Disposisi Matematis Siswa SMA," dalam *Jurnal Ilmiah Progam Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 2, no. 2 (2013): 195

kesimpulannya dan kesimpulan tersebut bisa dipanggil kembali dari informasi yang telah didapat tadi bila diperlukan.<sup>7</sup>

Proses berpikir merupakan proses penting dalam tahap belajar, karena siswa dikatakan belajar apabila menggunakan proses berpikir mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pentingnya proses berpikir juga disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَاهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَيَّتْ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan dia tebarkan didalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.*”<sup>8</sup>

Dalam makna ayat Al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa proses berpikir sangat penting karena dengan melakukan proses berpikir dapat memahami segala

<sup>7</sup> Muhammad Ilman Nafi'an, “Analisis Berpikir Konseptual, Semikonseptual dan Komputasional Siswa SD dalam menyelesaikan Soal Cerita,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M)* 2, no. 2 (2016): 73

<sup>8</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu Surabaya, 2001), hal. 26

fenomena atau keadaan sekitarnya. Fenomena tersebut akan memberikan gambaran betapa pentingnya semua keadaan yang terjadi dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Steiner dan Cohors-Fresenberg mengatakan bahwa tugas pokok pendidikan matematika ialah menjelaskan proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika dengan tujuan memperbaiki pengajaran matematika di sekolah. Sayangnya dalam kenyataannya, proses berpikir yang dilakukan oleh siswa ini kurang diperhatikan oleh guru. Guru terkadang hanya memperhatikan hasil akhir penyelesaiannya saja tanpa memperhatikan bagaimana proses yang dilakukan siswa tersebut untuk bisa mendapatkan hasilnya. Proses berpikir yang baik tentunya akan membawa dampak yang baik pula pada prestasi belajar siswa.<sup>10</sup>

Kemudian dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa diarahkan pada kemampuan cara menggunakan rumus, menghafal rumus, jarang diajarkan untuk menganalisis dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa diberi soal aplikasi atau soal yang berbeda dengan soal latihannya, mereka akan mudah membuat kesalahan.<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khamida bahwa penyebab kesalahan siswa adalah siswa cenderung menghafal rumus yang dijelaskan oleh guru tanpa

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Natasha Pramudita Irianti, dkk, "Proses Berpikir Siswa Quitter dalam Menyelesaikan masalah SPLDV Berdasarkan Langkah-langkah Polya," dalam *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2016): 135

<sup>11</sup> Ummi Arifah dan Abdul Aziz Saefudin, "Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Guided Discovery," dalam *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 3 (2017): 264

memahaminya.<sup>12</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menggunakan cara lain dalam menyelesaikan soal dan menyelesaikan soal dengan cara prosedural dan berdasar pada cara-cara yang rutin.<sup>13</sup> Dengan demikian, guru harus memperhatikan cara berpikir siswa, baik pada saat siswa menerima informasi, mengolah informasi dan menyelesaikan masalah sambil mengarahkan siswa untuk mengubah cara berpikir siswa jika itu diperlukan.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan menggunakan berpikir konseptual dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan berpikir konseptual maka siswa mampu melihat keterkaitan antara konsep-konsep dan menemukan konsep kunci sebagai dasar untuk menentukan strategi penyelesaian yang paling tepat. Dengan demikian maka pemecahan masalah dapat dilakukan dengan lebih baik.<sup>14</sup>

Berpikir konseptual dapat dibelajarkan kepada siswa agar mereka terbiasa menggunakan cara berpikir ini, tentu guru sebagai perancang pembelajaran mempunyai peran penting dalam mengupayakan terbentuknya kebiasaan berpikir konseptual anak. Kebiasaan berpikir konseptual yang telah terbentuk diharapkan dapat berimplikasi pada cara berpikirnya dalam menyelesaikan masalah lain dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Khamida Siti Nur Atiqoh, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar," dalam *ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)* 1, no. 1 (2019): 64

<sup>13</sup> Hamda, "Berpikir Konseptual dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Implikasinya dalam Kehidupan Nyata," dalam *Journal Universitas Cokroaminoto Palopo (UNCP)* 2, no.1 (2016): 23

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

Zuhri mengungkapkan bahwa proses berpikir dibedakan menjadi tiga macam yakni proses berpikir konseptual, proses berpikir semi konseptual, proses berpikir komputasional. Dari tiga proses berpikir yang dikemukakan di atas, salah satunya adalah proses berpikir konseptual. Proses berpikir konseptual merupakan cara berpikir siswa yang selalu menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan menggunakan konsep yang dimiliki sesuai hasil pemahamannya selama ini. Zuhri juga menentukan beberapa indikator untuk menelusuri proses berpikir konseptual yaitu mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan kalimat sendiri, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari, dan mampu menyebutkan unsur-unsur konsep diselesaikan.<sup>16</sup>

Proses berpikir konseptual siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satu diantaranya adalah gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki adalah kecenderungan seseorang dalam menerima, menyerap, dan memproses informasi.<sup>17</sup> Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Pada akhirnya hal tersebut juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang belum maksimal sebagaimana yang

---

<sup>16</sup> Avissa Purnama Yanti dan M. Syazali, "Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Bransford dan Stein Ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Kelas X MAN 1 Bandar Lampung Tahun 2015/2016," dalam *Jurnal Al-Jabar* 7, no. 1 (2016): 111

<sup>17</sup> Junierissa Marpaung, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal KOPASTA* 2, no. 2 (2015): 83

diharapkan.<sup>18</sup> Gaya belajar tiap siswa tentunya berbeda satu sama lain, ada yang lebih senang belajar dengan melihat gambar-gambar (visual), ada juga siswa yang lebih senang belajar dengan mendengarkan penjelasan dari orang lain atau berdiskusi (auditorial), bahkan ada pula yang senang belajar dengan melakukan aktivitas menggerakkan anggota tubuh atau memanipulasi suatu objek dan praktik (kinestetik).<sup>19</sup>

Setiap siswa memang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Adanya peran guru untuk mengarahkan siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing akan sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu sekolah yang pastinya memiliki siswa dengan gaya belajar yang berbeda adalah MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Blitar. Di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, belum ada pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar sehingga banyak permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Selain itu siswa juga masih lemah dalam hal konsep terutama konsep dalam matematika.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan. Materi perbandingan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII sekolah menengah pertama (SMP) dalam kurikulum 2013. Materi tersebut merupakan materi yang sangat erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan banyak hal-hal yang kita temui menggunakan prinsip perbandingan seperti menghitung jumlah barang yang dibeli dengan harga yang harus dibayar,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 82

<sup>19</sup> Sarfa Wassahua, "Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru," dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2016): 84

menghitung jumlah konsumsi bahan bakar dengan jarak yang ditempuh, menghitung jumlah kaleng cat dengan luas permukaan dinding yang dapat dicat, menghitung kecepatan kendaraan dengan waktu tempuhnya (untuk jarak yang sama), dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Sukma Hanggara, materi perbandingan merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa pada umumnya. Hal ini terjadi karena siswa menganggap dalam mempelajari materi perbandingan, siswa harus memahami konsep pecahan terlebih dahulu. Selain itu siswa cenderung kesulitan membedakan antara konsep perbandingan senilai dan konsep perbandingan berbalik nilai.<sup>21</sup> Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan Rahmawati bahwa walaupun sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, konsep perbandingan tidaklah gampang. Sebuah penelitian di Australia tahun menengah siswa berhitung ditemukan mereka mengalami kesulitan ketika penerapan rasio dan proporsi. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan mana yang merupakan perbandingan senilai (seharga) dan mana yang merupakan perbandingan berbalik nilai (berbalik harga).<sup>22</sup>

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan menggunakan proses berpikir konseptual karena dengan berpikir konseptual ini siswa mampu melihat keterkaitan antara konsep-konsep dan menemukan konsep kunci sebagai

---

<sup>20</sup> Tim MGMP K3M MTs Ma'arif Kab. Blitar, *Matematika Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Kelas VII Semester Genap*, t.tp., t.p., t.t., hal. 6

<sup>21</sup> Yoga Sukma Hanggara, *Analisis Proses Berpikir Konseptual dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan Berdasarkan Gender pada Siswa Kelas VII-B MTsN 8 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 6

<sup>22</sup> Dian Fitriana, dkk, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Menggunakan Pendekatan Sainifik untuk Melihat Berpikir Kritis Siswa Materi Perbandingan," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 2 (2016): 4

dasar untuk menentukan strategi penyelesaian yang paling tepat.<sup>23</sup> Manibuy mendefinisikan letak kesalahan sebagai bagian dari penyelesaian soal yang terjadi suatu penyimpangan. Kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi dalam menyelesaikan soal-soal matematika diantaranya yaitu kesalahan dalam memahami konsep dan rumus matematika, kesalahan hitung, kesalahan dalam memahami simbol dan tanda, kesalahan dalam memilih dan menggunakan prosedur penyelesaian. Oleh karena itu, untuk memahami konsep matematika perlu memperhatikan konsep-konsep yang sebelumnya dipelajari.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, penulis menyusun suatu penelitian yang berjudul “Proses Berpikir Konseptual dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan Berdasarkan Gaya Belajar pada Siswa Kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir konseptual siswa berdasarkan gaya belajar dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar?

---

<sup>23</sup> Hamda, “Berpikir Konseptual dalam ...,” hal. 23

<sup>24</sup> Karlina Sari, *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Knisley Materi Peluang di SMPN 1 Juwana*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 16

2. Bagaimana proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
3. Bagaimana proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak kegunaan, bukan hanya kepada peneliti tetapi juga kepada siswa serta para pendidik. Berikut merupakan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi yang diharapkan dapat menyumbangkan sejumlah data untuk mengetahui proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam menyelesaikan soal perbandingan.
- b. Sebagai wacana yang dapat menambah wawasan peneliti bidang studi matematika tentang proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.
- c. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan proses berpikir, sehingga siswa termotivasi untuk selalu memecahkan masalah dengan matang, sungguh-sungguh, dan penuh pertimbangan. Dan juga mengenali gaya belajar yang dimiliki agar mempermudah dalam memahami materi.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk guru dalam proses pembelajaran matematika agar lebih memperhatikan siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam mengerjakan soal khususnya yang berkaitan dengan proses berpikir konseptual siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran terutama mata pelajaran matematika dengan mengetahui proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran matematika terkait proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan perbedaan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu disajikan penegasan beberapa istilah sebagai berikut:

## 1. Secara Konseptual

### a. Proses Berpikir Konseptual

Proses berpikir konseptual merupakan cara berpikir seseorang yang selalu menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan menggunakan konsep yang dimiliki sesuai hasil pemahamannya selama ini.<sup>25</sup>

### b. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.<sup>26</sup>

### c. Perbandingan

Perbandingan adalah hubungan antara ukuran-ukuran atau nilai-nilai dua atau lebih obyek dalam suatu himpunan (kumpulan).<sup>27</sup>

## 2. Secara Operasional

Penelitian dengan judul “Proses Berpikir Konseptual dalam Menyelesaikan Soal Perbandingan berdasarkan Gaya Belajar pada Siswa Kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” merupakan penelitian yang dilakukan guna mengetahui proses berpikir konseptual siswa berdasarkan gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik dalam menyelesaikan soal perbandingan di kelas VII MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Peneliti mengkhususkan proses berpikir konseptual siswa pada materi perbandingan. Proses berpikir konseptual yang dimaksud adalah cara

---

<sup>25</sup> Avisa dan Syazali, “Analisis Proses Berpikir...,” hal. 111

<sup>26</sup> Jeanete Ophilia Papilaya dan Neleke Huliselan, “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa,” dalam *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1 (2016): 58

<sup>27</sup> Abdur Rahman As’ari, dkk, *Matematika SMP/MTs Kelas VII Semester 2*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2014), hal. 163

berpikir siswa berdasarkan konsep-konsep yang telah diperoleh sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi perbandingan dengan lebih mudah. Proses berpikir konseptual pada penelitian ini diukur berdasarkan observasi, hasil tes, dan hasil wawancara siswa yang telah divalidasi oleh validator ahli sebelum digunakan. Peneliti juga memberikan angket untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa serta menggunakan dokumentasi berupa foto-foto, dokumen sekolah, transkrip wawancara demi kelengkapan data penelitian.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistem penulisan penelitian kualitatif meliputi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tiap-tiap bagian dapat dirinci sebagai berikut:

##### **1. Bagian Awal**

Cakupan bagian awal meliputi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

##### **2. Bagian Inti**

Dalam bagian inti penelitian ini, penulis membagi menjadi enam bab yang saling berkaitan dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Hakikat Matematika, (b) Proses Belajar dan Mengajar Matematika, (c) Berpikir dalam Perspektif Al-Qur'an, (d) Proses

Berpikir Konseptual, (e) Gaya Belajar, (f) Materi Perbandingan, (g) Materi Perbandingan dalam Al-Qur'an, (h) Penelitian Terdahulu, (i) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknis Analisis Data, (g) Pengesah Keabsahan Temuan, (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi Data, (b) Analisis Data, (c) Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) Proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal perbandingan, (b) Proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal perbandingan, (c) Proses berpikir konseptual siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal perbandingan.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

### 3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.